



Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) |



Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Kelas IV SDN 09 Lanai Sinuangon

Ika Puspita Syahri

SDN 09 Lanai Sinuangon, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

Media Audio Visual, PAI, Hasil Belajar

Correspondence

E-mail: ikapuspitasyahri@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penggunaan media audio-visual pada siswa kelas IV SDN 09 Lanai Sinuangon. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin, yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, tingkat ketuntasan siswa meningkat dari 47% pada pra-siklus menjadi 53%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, tingkat ketuntasan meningkat menjadi 66,67%. Meskipun terjadi peningkatan, hasil ini menunjukkan bahwa beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan tambahan untuk mencapai indikator keberhasilan. Penelitian ini menegaskan pentingnya evaluasi berkelanjutan dan penerapan media pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) through the use of audio-visual media among fourth-grade students at SDN 09 Lanai Sinuangon. The method used is classroom action research (CAR) based on Kurt Lewin's model, comprising four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The study was conducted in two cycles. The results showed that using audio-visual media could improve students' learning outcomes. In the first cycle, the students' completion rate increased from 47% in the pre-cycle to 53%. After improvements were made in the second cycle, the completion rate rose to 66.67%. Although there was an improvement, the results indicate that some students still require additional guidance to meet the success criteria. This study underscores the importance of continuous evaluation and the application of relevant learning media to enhance the quality of education.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan bangsa, yang bertujuan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Hal ini



selaras dengan definisi pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari segi spiritual, kepribadian, maupun keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik sejak dini, sehingga mampu membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Menurut Jannah (2011:02), pembelajaran PAI di tingkat SD/MI bertujuan untuk menumbuhkan akidah melalui pemberian, penghayatan, dan pembiasaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAI diharapkan mampu mencetak individu yang tidak hanya memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah SWT, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga keharmonisan sosial serta menerapkan nilai-nilai agama dalam komunitas sekolah. Namun, upaya ini sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam praktiknya, terutama terkait dengan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pembelajaran PAI di SDN 09 Lanai Sinuangon masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah. Metode ini cenderung berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga mengurangi keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Akibatnya, banyak siswa yang merasa bosan, kurang fokus, dan tidak termotivasi untuk belajar. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, yang terlihat dari persentase siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil pretest menunjukkan bahwa dari 15 siswa, hanya 7 siswa yang mencapai KKM, sedangkan 53% siswa lainnya belum tuntas.

Kurangnya efektivitas pembelajaran ini memunculkan kebutuhan untuk menerapkan metode dan media pembelajaran yang lebih inovatif, yang mampu menarik perhatian siswa sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Menurut Sadiman, dkk. (2009), media pembelajaran dapat membantu menyampaikan pesan pembelajaran dengan lebih efektif, terutama jika media yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan. Salah satu media pembelajaran yang memiliki potensi besar adalah media audio-visual.

Media audio-visual, seperti video pembelajaran, memiliki keunggulan dalam memadukan elemen visual dan auditori, sehingga mampu menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik dan interaktif. Mayer (2001) dalam teori Cognitive Theory of Multimedia Learning menjelaskan bahwa penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan proses pembelajaran dengan cara menyajikan informasi melalui dua saluran utama, yaitu visual dan verbal. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang diberikan.

Di sisi lain, penerapan media audio-visual juga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Interaksi yang terjalin selama pembelajaran dengan media ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Sejalan dengan pendapat Hamalik (2001), penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa serta membantu mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penting untuk mengevaluasi dan mengimplementasikan media pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran PAI di SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan media audio-visual dalam pembelajaran PAI di SDN 09 Lanai Sinuangon serta dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dengan harapan, penggunaan media ini tidak hanya mampu memperbaiki kualitas pembelajaran tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif.

Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini sekaligus menjadi kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di tingkat sekolah dasar.

2. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan media audio-visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PTK dipilih karena penelitian ini berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas melalui intervensi langsung terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan pembelajaran yang telah dilakukan dalam sebuah siklus untuk memperoleh hasil yang lebih baik pada siklus berikutnya.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model spiral siklus Kurt Lewin, yang meliputi empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap ini merupakan satu rangkaian proses yang berkelanjutan dan saling berhubungan, di mana setiap tahap refleksi akan menjadi dasar untuk perencanaan pada siklus berikutnya. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, namun jika diperlukan, dapat ditambahkan siklus berikutnya hingga tujuan penelitian tercapai.

Pada tahap perencanaan, peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang telah diidentifikasi. Perencanaan meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penyiapan media audio-visual yang relevan, serta pembuatan lembar observasi untuk memantau keaktifan siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran. Media audio-visual dipilih karena memiliki potensi untuk meningkatkan minat belajar siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah, sebagaimana dijelaskan oleh Mayer (2001) dalam teori pembelajaran multimedia.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi dan motivasi, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Selama proses pembelajaran, media audio-visual digunakan untuk menyampaikan materi PAI agar siswa dapat lebih fokus dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Di akhir kegiatan, guru melakukan evaluasi untuk menilai pemahaman siswa serta merangkum materi pembelajaran bersama siswa. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa secara keseluruhan.

Pada tahap pengamatan, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran. Observasi mencakup kehadiran siswa, tingkat perhatian siswa terhadap pembelajaran, keaktifan siswa dalam berdiskusi, serta respon siswa terhadap penggunaan media audio-visual. Pengamatan terhadap guru meliputi kemampuan dalam menyampaikan materi, pengelolaan kelas, penggunaan bahasa, dan pemanfaatan waktu. Data dari observasi ini akan menjadi bahan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan.

Tahap refleksi dilakukan setelah semua data dari observasi dan evaluasi siswa dianalisis. Refleksi bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi digunakan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Refleksi juga membantu peneliti memahami sejauh mana penerapan media audio-visual berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Siklus kedua dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Pada tahap ini, peneliti memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Proses perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi pada siklus kedua dilakukan dengan

prosedur yang sama, namun dengan perbaikan dan penyesuaian berdasarkan temuan pada siklus pertama. Langkah ini bertujuan untuk memastikan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih signifikan.

Seluruh data yang diperoleh dari setiap tahapan penelitian, baik dalam bentuk hasil observasi, evaluasi siswa, maupun catatan lapangan, akan dianalisis secara deskriptif. Data kuantitatif berupa hasil belajar siswa akan dianalisis untuk melihat peningkatan nilai sebelum dan setelah tindakan, sementara data kualitatif berupa catatan observasi akan digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus I, penelitian dimulai dengan tahap perencanaan yang matang untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan belajar siswa. Peneliti membuat jadwal pembelajaran, merancang modul ajar, bahan ajar, serta media pembelajaran berupa presentasi PowerPoint dan video. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk mencatat aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Fokus utama pada siklus ini adalah menggunakan media audio-visual untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Proses pelaksanaan dilakukan pada satu kali pertemuan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Peneliti bertindak sebagai guru dan memulai pembelajaran dengan memberikan penjelasan awal mengenai teknik pembelajaran yang menggunakan media audio-visual. Infocus digunakan untuk menampilkan materi dalam bentuk visual dan audio yang menarik, dengan tujuan agar siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar.

Selama pembelajaran, observasi dilakukan secara simultan untuk mencatat aktivitas siswa dan guru. Observasi menunjukkan bahwa meskipun penggunaan media audio-visual berhasil menarik perhatian siswa, partisipasi mereka dalam pembelajaran masih tergolong rendah. Beberapa siswa belum terlibat secara aktif dalam proses diskusi atau tanya jawab, meskipun mereka terlihat antusias saat menonton video pembelajaran.

Setelah proses pembelajaran selesai, tes formatif diberikan kepada siswa untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Hasil tes menunjukkan bahwa dari 15 siswa, hanya 53% yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Walaupun terdapat peningkatan dibandingkan dengan hasil pra siklus yang hanya 47%, hasil ini masih jauh dari harapan. Sebagian besar siswa masih belum mampu mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan.

Tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis kekurangan dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan siklus I. Analisis data menunjukkan bahwa meskipun penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan ketertarikan siswa, hal itu belum cukup untuk meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan. Salah satu faktor yang mungkin memengaruhi adalah kurangnya variasi dalam penggunaan media, serta metode penyampaian materi yang masih perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil refleksi, peneliti menyadari pentingnya meningkatkan kualitas media pembelajaran dan memberikan penekanan lebih pada interaksi antara siswa dan guru. Guru juga perlu memotivasi siswa secara lebih aktif untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, misalnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menantang atau mengadakan diskusi kelompok kecil. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya menjadi penerima pasif dari informasi, tetapi juga berkontribusi dalam pembelajaran.

Hasil dari siklus I menunjukkan bahwa ada peningkatan, tetapi belum signifikan untuk mencapai target pembelajaran. Peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus II dengan perbaikan pada aspek-aspek yang telah diidentifikasi. Perbaikan tersebut meliputi variasi media, strategi pembelajaran, dan peningkatan motivasi siswa. Harapannya, siklus berikutnya dapat memberikan hasil yang lebih baik dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pada siklus II, perencanaan dilakukan dengan lebih matang berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Peneliti menyusun modul ajar yang lebih menarik, menambahkan variasi dalam media pembelajaran, serta merancang tes dan lembar observasi yang lebih komprehensif. Media yang digunakan mencakup video dan PowerPoint dengan desain yang lebih interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Peneliti juga merancang aktivitas yang mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan pada minggu keempat bulan Desember 2024. Proses pembelajaran mengacu pada revisi rencana yang telah disusun, dengan memperhatikan kekurangan yang terjadi pada siklus I. Guru berusaha untuk lebih interaktif dalam menyampaikan materi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi. Media audio-visual digunakan secara lebih bervariasi untuk membantu siswa memahami konsep dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan.

Selama pembelajaran berlangsung, observasi dilakukan secara mendalam untuk mencatat perubahan yang terjadi. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran dibandingkan dengan siklus I. Sebagian besar siswa terlihat lebih aktif menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menunjukkan perhatian yang lebih besar saat materi disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pada media dan strategi pembelajaran memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa.

Pada akhir pembelajaran, tes formatif kembali diberikan untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa 66,67% siswa telah mencapai KKM, meningkat dari 53% pada siklus I. Meskipun belum mencapai target yang diharapkan, hasil ini mencerminkan adanya progres yang signifikan dalam kemampuan belajar siswa. Selain itu, rata-rata nilai siswa juga menunjukkan peningkatan yang konsisten dari pra siklus hingga siklus II.

Tahap refleksi kembali dilakukan untuk menganalisis hasil pembelajaran pada siklus II. Peneliti menemukan bahwa meskipun hasilnya sudah lebih baik, masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu mencapai KKM. Salah satu faktor yang menjadi perhatian adalah tingkat kesulitan materi yang mungkin masih kurang sesuai dengan kemampuan beberapa siswa. Oleh karena itu, peneliti merencanakan strategi tambahan untuk mendukung siswa yang masih kesulitan.

Dalam refleksi ini, peneliti juga menyadari pentingnya memberikan umpan balik langsung kepada siswa setelah pembelajaran. Umpan balik dapat membantu siswa memahami kekurangan mereka dan memberikan motivasi untuk memperbaiki diri. Selain itu, peneliti berencana untuk meningkatkan pendekatan individual kepada siswa yang belum mencapai KKM, misalnya dengan memberikan pendampingan tambahan di luar jam pelajaran.

Hasil siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran dengan media audio-visual memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Namun, keberhasilan ini masih memerlukan peningkatan pada aspek tertentu. Peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus III dengan fokus pada peningkatan hasil siswa yang belum mencapai KKM dan penyempurnaan strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Diharapkan pada siklus III, seluruh siswa dapat mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

3.2 Pembahasan

Pada siklus I, hasil pembelajaran menunjukkan bahwa 53% siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Meski terdapat peningkatan dibandingkan dengan pra siklus, hasil ini masih tergolong rendah dan menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya efektif. Menurut teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget, proses pembelajaran akan lebih efektif jika siswa dilibatkan secara aktif dalam membangun pemahaman mereka. Namun, dalam siklus I, aktivitas siswa masih rendah, dan pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Observasi pada siklus I mengungkapkan bahwa penggunaan media audio-visual telah berhasil menarik perhatian siswa, tetapi belum cukup untuk meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan. Teori Mayer tentang *multimedia learning* menekankan bahwa media audio-visual dapat meningkatkan pemahaman jika digunakan dengan prinsip-prinsip tertentu, seperti segmentasi, sinergi teks dan gambar, serta pemilihan konten yang relevan. Pada siklus I, kurangnya variasi dalam media dan strategi pembelajaran menjadi faktor yang membatasi efektivitas metode ini.

Refleksi siklus I menunjukkan bahwa siswa membutuhkan stimulus tambahan untuk berpartisipasi secara aktif. Menurut teori motivasi belajar dari Vygotsky, interaksi sosial antara siswa dan guru sangat penting dalam membangun pemahaman. Dalam siklus II, peneliti memperbaiki strategi dengan memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna.

Pada siklus II, hasil pembelajaran meningkat menjadi 66,67% siswa yang mencapai KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis media audio-visual dengan strategi yang lebih variatif berhasil memberikan dampak positif. Hal ini sejalan dengan teori Gagne yang menekankan pentingnya merancang pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa, memberikan arahan belajar, dan menyediakan umpan balik. Penambahan variasi media pada siklus II memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa.

Dalam pembelajaran siklus II, siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siklus I. Menurut teori Bandura tentang *self-efficacy*, siswa yang merasa mampu dan didukung selama proses belajar cenderung lebih aktif dan percaya diri dalam pembelajaran. Peningkatan interaksi antara siswa dan guru dalam siklus II membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa.

Namun, hasil siklus II menunjukkan bahwa masih terdapat 33,33% siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode pembelajaran belum merata di seluruh siswa. Menurut teori diferensiasi pembelajaran (*differentiated instruction*), guru perlu menyesuaikan strategi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa. Dalam konteks ini, pendekatan individual kepada siswa yang kesulitan belajar perlu diperkuat untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

Pembelajaran berbasis media audio-visual juga dapat dianalisis dari perspektif teori kognitif. Menurut teori pemrosesan informasi dari Atkinson dan Shiffrin, penggunaan media audio-visual dapat membantu siswa dalam mengolah informasi dengan lebih baik, terutama melalui stimulasi visual dan auditori. Namun, jika terlalu banyak informasi disajikan sekaligus, hal ini dapat menyebabkan *cognitive overload*. Oleh karena itu, media pembelajaran perlu dirancang secara efisien agar informasi yang disampaikan dapat dicerna dengan baik oleh siswa.

Secara keseluruhan, hasil pembelajaran pada siklus I dan II menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan, tetapi masih memerlukan perbaikan. Berdasarkan teori-teori yang relevan, perbaikan ke depan harus mencakup penggunaan media yang lebih efektif, strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, dan pendekatan individual kepada siswa. Dengan implementasi yang lebih baik,

diharapkan seluruh siswa dapat mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan pada siklus berikutnya

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media audio-visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV SDN 09 Lanai Sinuagon mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap melalui siklus penelitian tindakan kelas (PTK). Pada siklus I, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dari pra-siklus, namun belum mencapai indikator keberhasilan. Dengan perbaikan pada siklus II, terdapat peningkatan signifikan dalam persentase ketuntasan belajar siswa, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM. Proses refleksi pada setiap siklus menjadi kunci utama dalam memperbaiki strategi pembelajaran. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang terstruktur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Atkinson, R. C., & Shiffrin, R. M. (1968). Human Memory: A Proposed System and Its Control Processes. In K. W. Spence & J. T. Spence (Eds.), *The Psychology of Learning and Motivation* (Vol. 2). Academic Press.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. Holt, Rinehart and Winston.
- Mayer, R. E. (2001). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- (Atkinson & Shiffrin, 1968; Bandura, 1986; Gagné, 1985; Mayer, 2001; Piaget, 1970; Vygotsky, 1978)